



---

**iMProvement**  
Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan  
e-ISSN: 2597-8039  
Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>  
Journal Email: [improvement@unj.ac.id](mailto:improvement@unj.ac.id)

---



## Evaluasi Program Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT)

Yusdan Ibnuza Mahany<sup>1</sup>

[yoezrockument@gmail.com](mailto:yoezrockument@gmail.com)

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Indonesia

Suryadi<sup>2</sup>

[hcsuryadi.unj@gmail.com](mailto:hcsuryadi.unj@gmail.com)

<sup>2</sup>Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Indonesia

Sugiarto<sup>3</sup>

[sugiarto63sutomo@gmail.com](mailto:sugiarto63sutomo@gmail.com)

<sup>3</sup>Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program Dikbangspes bagi peserta didik dan instansi tempat peserta didik bekerja, melalui pendekatan pendekatan kualitatif yang berupaya untuk mengungkapkan secara deskriptif terhadap evaluasi program sehingga memperoleh data yang objektif untuk menilai ketercapaian program Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT). data dan informasi berupa hasil wawancara, kuisioner, studi dokumentasi, analisis dokumen tentang program Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Bintara dasar intelijen (Densus 88 AT) Di Pusdik Intelkam Lemdiklat Polri akan diolah dan disajikan secara deskriptif dengan melakukan analisis menggunakan prosedur berdasarkan 4 (empat) tahapan evaluasi Kirkpatrick program yang meliputi evaluasi: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Tahap Evaluasi Reaksi (*Reaction*) : Pada komponen kurikulum, secara umum peserta menyatakan kepuasan dengan kurikulum Dikbangspes ini.. Perlu adanya integrasi antara teori dengan praktik. Hasil evaluasi reaksi (*reaction*) dari peserta Dikbangspes secara umum dinyatakan telah memenuhi kriteria ketercapaian evaluasi program program Dikbangspes membawa perubahan perilaku bagi pesertanya. Evaluasi atas hasil (*result*) evaluasi atas hasil (*result*) Dikbangspes telah memenuhi kriteria penelitian. Implikasi dari penelitian ini perlu Mengevaluasi pengelolaan Dikbangspes untuk masa mendatang (2) Mengevaluasi secara berkala setiap perkembangan peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, fisik maupun psikologis peserta. Di era pandemi ini hal tersebut sangat penting karena sisi psikologis tentu akan berdampak pada penyerapan materi pembelajaran Dikbangspes

**Kata kunci : evaluasi program, pendidikan, pengembangan, densus 88 AT**

## ABSTRACT

*This study aims to determine the impact of the Dikbangspes program for students and the institution where students work, through a qualitative approach that seeks to express descriptively the program evaluation so as to obtain objective data to assess the achievement of the Dikbangspes Bintara Basic Intelligence program (Densus 88 AT). ). data and information in the form of interviews, questionnaires, documentation studies, document analysis on the Basic Intelligence Specialization Development Education program (Densus 88 AT). Kirkpatrick's program includes evaluation of: reactions, learning, behavior, and outcomes. Reaction Evaluation Phase: In the curriculum component, in general, participants expressed satisfaction with the Dikbangspes curriculum. There needs to be an integration between theory and practice. The results of the reaction evaluation from Dikbangspes participants are generally stated to have met the criteria for achieving the evaluation of the Dikbangspes program to bring about behavioral changes for the participants. Evaluation of the results of the evaluation of the results of Dikbangspes has met the research criteria. The implication of this research is that it is necessary to evaluate the management of Dikbangspes for the future. (2) To periodically evaluate each student's development in terms of cognitive, affective, psychomotor, physical and psychological aspects of the participants. In this pandemic era, this is very important because the psychological side will certainly have an impact on the absorption of Dikbangspes learning materials.*

**Keywords :** *program evaluation, education, development, Densus 88 AT*

## PENDAHULUAN

Awal tahun 2016, ketenangan warga Ibu Kota terusik. Kawasan Jalan MH Thamrin, Sarinah, Jakarta, Kamis tanggal 14 Januari 2016, diserang sekelompok teroris yang melakukan pengeboman disertai dengan penembakan. Publik kembali terhenyak ketika serangkaian ledakan terjadi di Surabaya dan Sidoarjo pada pertengahan Mei 2018, tepat sebelum umat Muslim menyambut bulan suci Ramadhan. Sebelumnya telah terjadi kerusuhan di Mako Brimob, Depok, antara narapidana teroris dan polisi yang menewaskan beberapa personil Brimob. Kejadian diatas menjadikan stigma yang tertanam dibenak masyarakat, dimana lembaga-lembaga intelijen Indonesia, sehingga tidak mampu mendeteksi kejadian-kejadian tersebut. Menurut para pengamat terorisme, hal ini menciptakan diskursus yang mengemuka di masyarakat bahwa pihak intelijen Indonesia "kecolongan", sehingga

peristiwa 2016 dan 2018 dapat terjadi. *Indonesia Police Watch* (IPW) menilai penangkapan terduga teroris usai bom bunuh diri di Mapolrestabes Medan tahun 2019 merupakan bentuk kegagalan polisi dalam mencegah terorisme. Polisi tidak sigap melakukan deteksi dini padahal cukup banyak anggotanya yang kerap menjadi serangan teror.

Mengingat betapa pentingnya peran intelijen dalam menghadapi situasi dan kondisi ancaman teror serta aksi-aksi terorisme lainnya yang terus menerus terjadi, akhirnya dibentuklah sebuah satuan anti teror kepolisian yang bertugas dalam menindak segala bentuk ancaman terorisme dan melakukan deteksi dini terhadap ancaman gangguan Kamtibmas yang berkaitan dengan aksi terorisme. Polri sebagai lembaga yang mempunyai kewenangan dalam penindakan sebagai hukum membentuk Satuan Tugas

Anti Teror bernama Detasamen Khusus 88 Anti Teror (Densus 88/AT). Tugas Densus 88/AT adalah menangani segala bentuk ancaman teroris. Dalam menangani ancaman dan aksi teroris, Densus 88/AT memerlukan laporan intelijen sebagai informasi awal untuk melakukan tindakan. Intelijen menjadi salah satu kunci pemberantasan tindak pidana terorisme. Bukti awal dari laporan intelijen memberikan kewenangan Densus 88/AT untuk melakukan penangkapan. Fungsi intelijen dalam struktur organisasi dari Densus 88/AT sangat strategis.

Untuk memenuhi kebutuhan akan seorang personel intelijen yang memiliki kompetensi sebagai seorang intelijen yang siap terjun dalam “*silent war*”, Polri harus menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sebagai agen lapangan, yang dapat berhadapan dengan situasi yang berbahaya. Menjadi agen lapangan harus bersifat *klandestin*, menguasai medan serta mampu membaca berbagai macam situasi, karena apabila seorang agen lapangan tidak memiliki kemampuan dasar sebagai agen lapangan, tentu akan sangat berbahaya apabila agen tersebut memberikan laporan yang salah kepada pimpinannya.

salah satu faktor penting untuk dapat mewujudkan agen lapangan yang handal yaitu melalui pendidikan. Pendidikan Polri dilaksanakan dalam upaya membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia Polri yang diharapkan. Sistem Pendidikan Polri yang terencana baik dalam proses pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan

akan membentuk dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik di lingkungan Polri. Pendidikan Polri dilaksanakan dan berada dibawah kendali Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri yang selanjutnya disebut dengan Lemdiklat Polri. Lemdiklat Polri memiliki 8 (delapan) pusat pendidikan ( Pusdik Sabhara, Pusdik Brimob, Pusdik Binmas, Pusdik Lantas, Pusdiklat Serse, Pusdik Polair, Pusdikmin dan Pusdik Intelkam), serta 5 (lima) sekolah (Sespim, STIK – PTIK, Sekolah Polisi Wanita dan Sekolah Bahasa). Pusdik Intelkam yang adalah pusat pendidikan intelijen memiliki Pendidikan Pengembangan Spesialisasi (Dikbangspes) yang dipilih oleh masing – masing peserta didik dengan jumlah jam pelajaran yang diterima 400 jam pelajaran selama 1 (satu) bulan pendidikan.

Meski memiliki pendidikan intelijen, banyak diantara para Bintara pengembang fungsi intelijen, bertugas tanpa mengikuti Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen. dengan kata lain, mereka langsung diterjunkan berdinan tanpa memiliki kemampuan dasar intel yang adalah pengetahuan paling awal ketika memasuki dunia intelijen dan bagaimana anggota intelijen melakukan *surveillance* dan melakukan desepsi. Sehingga, ketika seorang Bintara intelijen memberikan analisis intelijennya, analisis tersebut menjadi kurang tajam dan kurang mendalam. Sedangkan ketajaman analisa seorang anggota intelijen sangat menentukan langkah apa yang akan diambil oleh pemegang rantai komando. selain itu

minimnya alat instruksi dan peralatan pertolongan instruksi, dan masih belum lengkapnya kelengkapan peralatan intelijen yang dimiliki oleh Pusdik Intelkam menjadi kendala dalam pelaksanaan proses pendidikan. sementara perkembangan dunia intelijen sangat begitu cepat. Untuk itu perlu adanya evaluasi program Diklat yang dilaksanakan Pusdik Intelkam.

Program dapat didefinisikan sebagai seperangkat sumberdaya dan kegiatan yang diarahkan pada satu atau lebih tujuan bersama. (Widoyoko, 2017). Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan dan dilaksanakan dalam sebuah organisasi. (Arikunto, 2009). Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. (Muhaimin.et.al, 2009). Evaluasi program adalah metode sistematis untuk

mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi hasilnya untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program (Wirawan, 2011). Artinya, evaluasi program merupakan proses yang sistematis yang bertujuan untuk mengetahui hal ihwal tentang suatu program. Arikunto dan Jabar (2014: 17) yang dikutip oleh Virgo & Slameto (2018) menyatakan bahwa evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program.

Pada penelitian ini, model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi 4 Levels Kirkpatrick (Donald L. Kirkpatrick, 2006). Ada empat tingkatan dalam model evaluasi ini yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Dewi & Kartowagiran, 2018). Dengan demikian, untuk menilai keberhasilan dan ketercapaian pelaksanaan Program Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Bintara Dasar Intelijen di Pusdik Intelkam Lemdiklat Polri. perlu melihat reaksi, pembelajaran, perubahan perilaku dan dampak yang ditimbulkan terhadap pembentukan kompetensi kerja peserta diklat dalam pelaksanaan fungsi dan tugas pokoknya sebagai Bintara intelijen.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Intelkam Lemdikpat Polri, adapun tujuan dari penelitian ini untuk menilai keberhasilan dan ketercapaian dari aspek-aspek yang terdapat di dalam pelaksanaan Program Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Bintara Dasar Intelijen (Densus 88

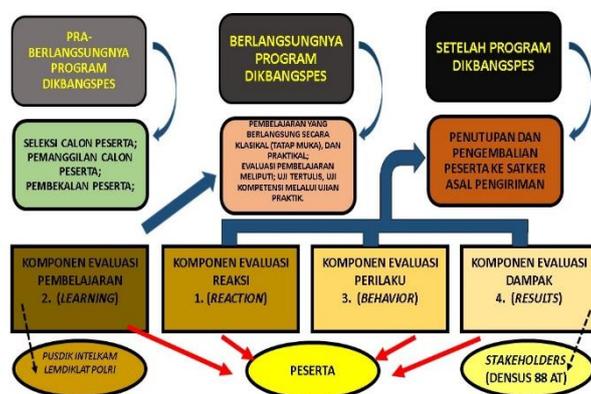
AT). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat evaluatif, serta bermanfaat untuk mengetahui keterlaksanaannya suatu program. Teknik evaluasi program sendiri menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan

untuk mengolah dan menyajikan data, menggunakan analisis statistika. sedangkan pendekatan kualitatif, pengumpulan data yang merupakan dekriptif kata atau kalimat yang menggambarkan keterangan, informasi yang apa adanya di lapangan.

Data yang diambil ada data primer serta data sekunder. data primer, adalah data dari peserta program pendidikan pengembangan spesialisasi Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT) di Pusdik Intelkam Lemdiklat Polri. Sedangkan sebagai data sekunder, data yang dikumpulkan dari Pusdik Intelkam Lemdiklat Polri, juga dikumpulkan pada satuan kerja (Satker) terkait, dalam hal ini Densus 88 AT. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini

disesuaikan dengan komponen evaluasi serta data yang akan dikumpulkan melalui kuesioner (angket) reaksi peserta didik sebagai komponen evaluasi reaksi, lembar penelusuran pemahaman dalam bentuk *pretest* dan *posttest* pembelajaran sebagai komponen evaluasi pembelajaran, pedoman observasi perilaku sebagai komponen evaluasi perilaku, dan angket penelusuran hasil Dikbangspes sebagai komponen evaluasi dampak atau hasil.

Untuk memperoleh informasi yang presisi yang mencukupi atau hipotesis yang dapat diuji secara tepat maka perlu Desain Evaluasi. Desain evaluasi yang adalah kerangka proses melaksanakan evaluasi terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain penelitian evaluasi program pendidikan pengembangan spesialisasi Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT) di Pusdik Intelkam Lemdiklat Polri

Keterangan Gambar:

- : Alur pengumpulan data primer (data utama).
- - -> : Alur pengumpulan data sekunder (data pendukung).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT) adalah pendidikan dan pelatihan

(Dikbangspes) tingkat dasar yang diselenggarakan bagi anggota Polri berpangkat Bintara yang mengembang fungsi Intelijen. Adapun hasil evaluasi atas program

Dikbangspes yang Peneliti lakukan dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick yaitu:

### **1. Tahap Evaluasi Reaksi (*Reaction*)**

Tahap evaluasi reaksi dilakukan dengan mengharapkan persepsi dan kesan pertama peserta terhadap pelatihan, apakah pelatihan yang dijalani menyenangkan, menarik dan apakah peserta merasakan relevansi pelatihan dengan kebutuhan pengetahuan mereka. Tahap evaluasi reaksi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat kepuasan peserta terhadap program Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT yang telah mereka jalani. Pada tahap evaluasi reaksi (*reaction*), terdapat 5 (lima) komponen pengukuran dan penilaian yang Peneliti kumpulkan datanya melalui kuesioner dan wawancara. Kelima komponen tersebut yaitu: (a) kurikulum, (b) pembelajaran, (c) pendidik (gadik)/narasumber, (d) sarana dan prasarana, dan (e) tenaga kependidikan (gadikan).

#### **a. Kurikulum**

Hasil pengumpulan data reaksi menggunakan kuesioner yang Peneliti berikan kepada 25 orang peserta Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT terhadap aspek kurikulum memperoleh skor total sebesar 461, dengan jumlah responden sebanyak 25 orang maka diperoleh skor rata-rata sebesar 4,61. Bila skor rata-rata dibandingkan

dengan skor maksimal (X) angket yaitu sebesar 125, maka diperoleh skor persentase penilaian untuk komponen kurikulum sebesar 92,2%. Bila dikonversikan dengan tabel penilaian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa peserta merasa "sangat puas". Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang dilaksanakan dalam bentuk *Forum Group Discussion* (FGD), hampir seluruh peserta FGD merasakan waktu pembelajaran yang tidak terlalu banyak, mengingat jadwal pendidikan yang hanya dua (2) bulan saja, padahal materi yang diberikan dirasakan sangat penting dan cara pendidik dalam menyampaikan materi-materi tersebut sangat menyenangkan dan dapat dengan mudah diterima oleh para peserta didik.

#### **b. Pembelajaran**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan maka diketahui bahwa perolehan skor total untuk komponen pembelajaran sebesar 930, dengan skor rata-rata sebesar 116,25 (skor total : banyaknya butir) atau 4,65 untuk tiap peserta. Dengan skor maksimal angket sebesar 125, maka untuk komponen pembelajaran diperoleh skor nilai sebesar 93%. Bila dikonversikan dengan tabel penilaian kualitatif disimpulkan bahwa peserta merasa

“sangat puas” dengan pembelajaran dalam program Dikbangspes yang mereka ikuti. Hasil wawancara Peneliti dengan peserta (A, 2022) terkait komponen pembelajaran khususnya pada butir skor terendah mengenai mata diklat, A menuturkan bahwa dirinya belum menemukan materi yang sesuai dengan bidang tugasnya di lapangan terkait radikalisme. Untuk pembentukan kompetensi, sudah

sangat sesuai seperti apa yang sudah dijabarkan pada saat jam pimpinan diawal pada saat pembukaan pendidikan.

**c. Pendidik (Gadik)/Narasumber**

Hasil pengumpulan data reaksi peserta terhadap pengajar/narasumber menggunakan kuesioner yang Peneliti berikan kepada 25 peserta sebagai responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Angket Evaluasi Tahap Reaksi (*Reaction*) Komponen Pendidik (gadik) atau Narasumber**

Jawaban Responden (N=25)							Jml. Skor Butir
No.	Indikator	SP	P	CP	TP	STP	
1.	Ketepatan waktu	16	7	2	0	0	114
2.	Kerapihan berpakaian	17	6	2	0	0	115
3.	Bahasa yang digunakan	16	8	1	0	0	115
4.	Motivasi yang diberikan	19	5	1	0	0	118
5.	Kesesuaian mata ajar dengan tuntutan tugas dilapangan	14	8	3	0	0	111
6.	Metoda mengajar yang digunakan	15	8	2	0	0	113
7.	Alat bantu pembelajaran yang Digunakan	14	9	2	0	0	112
8.	Sikap dalam mengajar	16	7	2	0	0	114
9.	Respon terhadap kebutuhan peserta didik	17	6	2	0	0	115
10.	Sistematika penyampaian materi	16	7	2	0	0	114
11.	Kesesuaian dengan tujuan program	16	7	2	0	0	114
<b>Jumlah Total</b>							<b>1255</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa komponen pendidik (gadik)/narasumber dalam

evaluasi reaksi memperoleh skor total sebesar 1.255, dengan skor skor maksimal angket reaksi sebesar 125,

maka diperoleh skor persentase komponen pengajar/narasumber sebesar 91,27%. Bila dikonversikan dengan tabel penilaian kualitatif disimpulkan bahwa peserta merasa “sangat puas” dengan kualitas pendidik (gadik)/narasumber yang menyampaikan materi dalam program Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT yang mereka ikuti. Berdasarkan wawancara Peneliti dengan peserta (W, 2022) menyatakan bahwasanya dalam pendidikan, sebaik apapun materi yang disiapkan apabila pendidik tidak mampu menyampaikan materi tersebut akan terasa sangat percuma, lain halnya apabila pendidik, memang menguasai penjabaran tugas serta materi yang diberikannya kepada para peserta didik. Seluruh pendidik yang bertugas pada Dikbangspes ini, sangat berkompeten dalam bidang tugasnya. Tidak jarang apabila ada peserta didik yang memang pernah terjun langsung ke daerah operasi berbagi pengalaman dengan pendidik yang sudah tentu pernah bertugas dalam dunia intelijen. Para pendidik tidak segan-segan memberikan *problem solving* serta selalu melaksanakan *brainstorming* denganpeserta didik.

#### d. Sarana dan Prasarana

Hasil pengumpulan data reaksi peserta terhadap sarana dan

prasarana Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT menggunakan kuesioner yang Peneliti berikan kepada 25 peserta sebagai responden dapat disajikan sebagai berikut:

Perolehan skor total komponen sarana dan prasarana sebesar 1.818, dengan skor maksimal angket sebesar 125 maka skor persentase aspek sarana dan prasarana diperoleh sebesar 85,55%. Bila dikonversikan dengan tabel penilaian kualitatif disimpulkan bahwa peserta merasa “sangat puas” dengan sarana dan prasarana yang mereka terima dalam program Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT yang merekaikuti. Fasilitas merupakan hal penunjang yang sama pentingnya dengan seluruh komponen berlangsungnya Diklat. Namun ternyata dalam pelaksanaan Diklat, kompenen ini justru mendapatkan skor paling kecil dibandingkan komponen lainnya. Komponen fasilitas memang banyak dikeluhkan oleh peserta didik khususnya pada butir pentaraan yang memiliki skor terendah yaitu mengenai menu masakan dan kebersihan toilet. Informasi yang peneliti peroleh memalui hasil wawancara dengan (H, 2022) bahwa Penilaian terhadap Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT ini adalah baik, hanya fasilitas olah raga yang agak kurang,

serta kamar mandi yang siswa yang kurang terawat, seharusnya kedepannya, Pusdik harus melengkapi hal-hal kecil yang nampaknya sepele, namun ternyata bisa menambah animo siswa dalam melaksanakan Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT di Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri. Ketidaknyamanan ini dirasakan oleh mayoritas peserta didik. Menurut peserta didik, fasilitas kamar mandi di gedung kelas perlu diperbaiki.

**e. Tenaga Kependidikan (Gadikan)**

Berdasarkan pengolahan data bahwa skor total yang diperoleh untuk komponen tenaga kependidikan (gadikan) Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT sebesar 694, dan skor maksimal angket sebesar 125, skor persentase aspek panitia sebagai pengelola Dikbangspes diperoleh sebesar 92,53%. Bila dikonversikan dengan tabel penilaian kualitatif disimpulkan bahwa peserta merasa “sangat puas” dengan fasilitasi yang diberikan oleh panitia penyelenggara selama program Dikbangspes yang mereka ikuti. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti, peserta (C, 2022) menilai tenaga kependidikan (gadikan) yang bertugas sebagai pendukung pelaksanaan Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT ini juga sangat berperan penting dalam proses

belajar mengajar selama di Pusdik Intelkam Lemdiklat Polri ini. Gadikan dinilai sangat cekatan dan tanggap atas semua kebutuhan pendidik dan peserta didik. Iklim belajar tercipta sangat nyaman dan harmonis karena seluruh komponen bekerja di jalurnya sesuai Tupoksi masing-masing.

**2. Tahap Evaluasi Pembelajaran**

**(Learning)**

Evaluasi pada pembelajaran (*learning*) Peneliti lakukan dengan menggunakan “Lembar Penelusuran Pemahaman” melalui pretes, postes serta kuis yang peneliti siapkan sendiri untuk mengukur pemahaman peserta. Lembar penelusuran pemahaman peserta Program Dikbangspes Bintara Densus 88 berisi pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) pengetahuan kerja, (2) keterampilan kerja, dan (3) sikap kerja. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran dilaksanakan dengan indikator atau soal yang sama.

**a. Bagian Pengetahuan/Keilmuan**

Pada bagian ini, peserta diminta untuk memberikan respon yaitu betul (B) atau salah (S) terhadap 22 pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan kerjanya, meliputi pengetahuan atas: teori dasar intelijen dan manajemen operasional intelijen; penyelidikan, pengamanan, dan

penggalangan intelijen; kontra intelijen; profil Densus 88/AT; jaringan teroris; kasus tindak pidana terorisme; pencegahan dan deradikalisasi; bahan peledak dan penjinak bom; serta agama. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan/keilmuan peserta didik terhadap tuntutan tugas di lapangan. Dengan jumlah soal sebanyak 22 butir, dan bobot untuk masing-masing butir yaitu 10. Skor maksimal untuk bagian keterampilan dapat dihitung dengan rumus : **Skor Akhir =  $(\sum \text{nilai}/22) \times 10$** , adapun penjelasannya bila skor masing-masing soal diperoleh nilai 10,  $\sum \text{nilai}$  (jumlah nilai) yang diperoleh :  $10 \times 22$  butir = 220, maka skor akhir yang diperoleh sebesar =  $(220/22) \times 10 = 100$ . Dengan demikian, skor tertinggi pada bagian keterampilan ini sebesar 100. Berdasarkan data yang Peneliti peroleh dari 25 orang peserta Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT yang menjadi responden diperoleh skor rata-rata pengetahuan sebesar 76

**b. Bagian Keterampilan Kerja Umum**

Pada bagian ini peserta diminta untuk memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan, yaitu tentang keterampilan kerja umum berupa menembak. Aspek keterampilan kerja menembak merupakan hal yang penting dan

harus dikuasai oleh peserta didik untuk menunjang pekerjaannya.

Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta terhadap keterampilan menembak. Keterampilan menembak penting dimiliki oleh seorang anggota Polri, khususnya untuk seorang intel. Menembak merupakan upaya terakhir untuk membantu seorang intel dalam melumpuhkan dan menangkap agen lawan atau target sasaran. Dengan jumlah soal sebanyak 4 butir, dan bobot untuk masing-masing butir yaitu 10. Skor maksimal untuk bagian keterampilan dapat dihitung dengan rumus : **Skor Akhir =  $(\sum \text{nilai}/4) \times 10$** , adapun penjelasannya bila skor masing-masing soal diperoleh nilai 10,  $\sum \text{nilai}$  (jumlah nilai) yang diperoleh :  $10 \times 4$  butir = 40, maka skor akhir yang diperoleh sebesar =  $(40/4) \times 10 = 100$ . Dengan demikian, skor tertinggi pada bagian keterampilan ini sebesar 100. Berdasarkan data yang Peneliti peroleh, skor 25 orang peserta Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT pada bagian keterampilan kerja dengan rata-rata skor 92.

**c. Bagian Keterampilan Kerja Khusus**

Pada bagian ini peserta diminta untuk memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan, yaitu tentang keterampilan kerja khusus berupa casing; penyelidikan

intelijen; teknik dan taktik intelijen; pengamanan intelijen; penggalangan intelijen; analisa intelijen; membentuk dan membina jaringan; komunikasi klandesten; membuat administrasi dan produk intelijen serta menggunakan teknologi intelijen. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta terhadap pelaksanaan tugas jabatan yang akan didudukinya. Secara khusus, keterampilan ini dapat melatih intuisi diri dalam melakukan penyamaran diri untuk mengelabui target sasaran. Dalam bagian ini menggunakan jenis pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert yang memiliki rentang skor 1 sampai 4. Jumlah pertanyaan sebanyak 20 dan skor maksimal adalah 4. Skor maksimal untuk bagian keterampilan khusus dapat dihitung dengan rumus : **Skor Akhir =  $(\sum \text{nilai}/8) \times 10$** , adapun penjelasannya bila skor masing- masing soal diperoleh nilai 4,  $\sum \text{nilai}$  (jumlah nilai) yang diperoleh :  $4 \times 20$  butir = 80, maka skor akhir yang diperoleh sebesar =  $(80/8) \times 10 = 100$ . Dengan demikian, skor tertinggi pada bagian keterampilan ini sebesar 100. Berdasarkan data yang Peneliti peroleh, skor 25 orang peserta Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT pada bagian keterampilan kerja khusus rata-ratanya 84,7

#### d. Bagian Sikap Kerja

Pada bagian ini peserta diminta untuk menjodohkan pernyataan-pernyataan dengan jawaban yang tepat sesuai dengan sikap kerja (prinsip, metoda, dan teknik) seorang Bintara Intelejen dalam pelayanan kepada masyarakat. Instrumen sikap kerja Peneliti susun dengan bentuk pilihan jawaban yang memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi diri dengan cara memberikan tanda checklist ( $\surd$ ) pada kolom selalu (SL), sering (S), Kadang-kadang (K), jarang (J), atau tidak pernah (TP), yang sesuai dengan keadaan yang dilakukan saat bertugas dilapangan. Aspek-aspek yang ditanyakan meliputi *mind set* dan *culture set* polri, karakter dasar intelejen, karakter dasar intelejen, revolusi mental, dan pelayanan terhadap masyarakat. Dalam bagian ini menggunakan jenis pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert yang memiliki rentang skor 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan sebanyak 15 dan skor maksimal adalah 5. Skor maksimal untuk bagian sikap dapat dihitung dengan rumus : **Skor Akhir =  $(\sum \text{nilai}/7,5) \times 10$** , adapun penjelasannya bila skor masing- masing soal diperoleh nilai 5,  $\sum \text{nilai}$  (jumlah nilai) yang diperoleh :  $5 \times 15$  butir = 75, maka skor akhir yang diperoleh sebesar =  $(75/7,5) \times 10 = 100$ .

Dengan demikian, skor tertinggi pada bagian keterampilan ini sebesar 100. Skor rata-rata Hasil Penelusuran Pemahaman Peserta Tahap Evaluasi Pembelajaran (*Learning*) Bagian Sikap Kerja 76,43

Selain dari hasil lembar pemahaman yang peneliti bagikan, peneliti juga mengambil nilai pretest dan posttest dari penyelenggara Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT. Berikut merupakan data hasil pre test dan post test yang peneliti dapatkan langsung dari penyelenggara Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT:

Berdasarkan hasil dari pretes (N0) dilakukan, 25 orang peserta Dikbangspes Bintara Densus 88 memperoleh skor rata-rata sebesar 52,38, sedangkan skor rata-rata postes (N1) 25 orang peserta yaitu sebesar 77,85. Hal ini mengindikasikan bahwa 25 orang peserta mengalami peningkatan pemahaman sikap kerja dengan capaian belajar (GSA) sebesar 25,47 (GSA = N1 – N0) dengan presentasi kenaikan sebesar 48,60%.

**e. Tahap Evaluasi Perilaku (*Behavior*)**

Evaluasi perilaku bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti program Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT yang berisi indikator pernyataan yang mewakili

perilaku peserta dalam melaksanakan tugasnya sehari - hari. Tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku yang diukur antara sebelum dan setelah mengikuti program Dikbangspes, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai masukan kepada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri untuk perbaikan program kedepan.

Indikator indikasi perilaku peserta didik disusun berdasarkan peraturan pada institusi Polri (Peraturan Kepala Badan Intelijen dan Keamanan Polri dan Kurikulum Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT)). Sehingga, dalam pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh Bintara Intelijen mengacu pada ketentuan tersebut. Pedoman ini diisi oleh peneliti ditempat tugas peserta dengan memberikan tanda checklist (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak”, sesuai dengan keadaan yang dilakukan oleh alumni program Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT) dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Pada pengambilan data tahap observasi perilaku ini dilakukan oleh pengamat, yaitu sebanyak 8 (delapan) orang pengamat dan mengamati 30 orang peserta. Tempat pengamatan dibagi menjadi 2 tempat yaitu di Bandung dan Jakarta. Tabel dibawah ini memaparkan tentang hasil observasi perilaku peserta didik

program Dikbangspes Bintara yang pengamat.  
telah peneliti kumpulkan dari para

**Tabel 2. Hasil Observasi Perilaku Peserta Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT)**

No.	Indikator	Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Transformasi perubahan <i>Mind Set dan Culture Set</i> (NAC).	30	0
2.	<i>Inter Personal Skills</i> (keterampilan dasar perorangan) dan kepemimpinan tingkat dasar dalam kehidupan sehari-hari.	30	0
3.	Anonim, tertutup dan rahasia	30	0
4.	Penerapan nilai – nilai revolusi mental dalam pelaksanaan tugas kepolisian	30	0
5.	Pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat dalam bidang intelijen keamanan.	30	0

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa 100% peserta Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT sudah memiliki perilaku yang sesuai dengan aspek-aspek yang ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, data serta informasi pada tahap evaluasi perilaku (*behavior*) ini, peneliti peroleh juga melalui angket terbuka. Menurut pengamat, alumni peserta sudah menunjukkan sikap sebagai anggota Polri dan telah memiliki karakter intelijen. Alumni peserta juga dinilai sudah andal dalam melaksanakan tugasnya di lapangan. Hal ini membuktikan bahwa Dikbangspes memberikan perubahan kearah positif kepada kinerja lapangan alumni peserta.

### 3. Tahap Evaluasi Dampak atau Hasil

#### **(Result)**

Pada tahap evaluasi dampak atau Hasil (*Result*) ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai pihak yaitu dari alumni, pengamat dan masyarakat. Tujuannya ialah agar mendapat beberapa persepsi dari beberapa pihak yang berbeda. Ketiga pihak ini dipilih dari perbedaan sudut pandang, alumni dipilih untuk merepresentasikan peserta didik yang telah selesai melaksanakan Dikbangspes. Pengamat dipilih untuk merepresentasikan rekan (atasan maupun bawahan) di tempat kerja. Sementara masyarakat dipilih untuk merepresentasikan pengguna (penerima kebermanfaatan) produk. Penilaian ketiga pihak ini di elaborasi untuk mendapatkan hasil akhir dari dampak (hasil) pelatihan.

#### **a. Data Hasil (Result) Dikbangspes Dari Alumni Dikbangspes**

Data mengenai hasil (*result*) program Dikbangspes ini peneliti peroleh melalui angket dari alumni sebanyak 30 orang. Kepada alumni, peneliti menanyakan mengenai perubahan individu dan penilaian program melalui angket yang bersifat tertutup dan terbuka. Angket tertutup berupa pernyataan dengan 5 (lima) jawaban pilihan mengenai *outcome* yang bersifat reflektif alumni setelah mengikuti kegiatan Dikbangspes, serta angket terbuka mengenai pertanyaan kendala, saran dan masukan yang membangun.

Berdasarkan hasil angket, 100% alumni Dikbangspes merasakan adanya perubahan setelah mengikuti Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT). Sebagian besar alumni menyatakan bahwa perubahan yang mereka rasakan terletak pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, alumni juga menyatakan bawa dengan mengikuti Dikbangspes, timbul rasa percaya diri dalam menjalankan tugas karena telah memiliki bekal pengetahuan dan kompetensi yang menunjang pekerjaannya. Namun demikian, menurut alumni kondisi di lapangan acapkali berbeda dengan teori saat di kelas. Maka dari itu diperlukan kemampuan analisa yang baik dan terkadang dipandang perlu melakukan improvisasi tanpa menyalahi aturan

serta SOP yang telah ditetapkan.

skor total yang diperoleh untuk aspek hasil (*result*) dari alumni Dikbangspes sebesar 1753 dan memiliki skor rata-rata sebesar 109,56 (skor total : banyaknya butir) atau sekitar 3,65 bagi tiap peserta. Dengan skor maksimal angket sebesar 150, skor persentase aspek hasil (*result*) alumni diperoleh sebesar 73,04%. Bila dikonversikan dengan tabel penilaian kualitatif disimpulkan bahwa alumni merasa “mampu” dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kompetensi seorang intelijen.

Hasil angket hasil (*result*) dari alumni, secara umum bahwa alumni dikbangspes dinilai memiliki kompetensi dalam kategori “mampu” untuk melaksanakan tugas. Namun, terdapat beberapa kompetensi yang dinilai memiliki *gap* dengan aspek kompetensi lainnya, yaitu mengenai analisa intelijen, penjinakan bahan peledak dan pencegahan terorisme.

#### **b. Data Hasil (*Result*) Dikbangspes Dari Masyarakat**

Data mengenai hasil (*result*) program Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT ini peneliti peroleh melalui angket dari masyarakat sebanyak 30 orang. Kepada masyarakat, peneliti menanyakan mengenai perubahan individu dan penilaian program melalui angket yang bersifat tertutup dan

terbuka. Angket tertutup berupa pernyataan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak mengenai pandangan serta kepercayaan masyarakat akan eksistensi dan tugas seorang intelijen, serta angket terbuka mengenai pertanyaan kendala, saran dan masukan yang membangun. Tabel dibawah ini merupakan rekapitulasi angket mengenai hasil (*result*) Dikbangspes dari masyarakat. Saran serta masukan yang diberikan oleh masyarakat mayoritas mengatakan bahwa secara umum masyarakat dapat merasakan dan memberikan pandangan positif terhadap kinerja intelijen densus 88 AT. Terlepas daripada itu, masyarakat juga berharap Densus 88 AT terus konsisten mempertahankan kinerja terbaiknya dalam memberantas terorisme di Indonesia.

**c. Data Hasil (*Result*) Dikbangspes Dari Pengamat**

Data dan informasi mengenai hasil (*result*) dari sudut pandang pengamat ini peneliti kumpulkan di tempat kerja alumni siswa. Data diperoleh dari 7 orang pengamat untuk 27 alumni siswa yang diamati. Kepada pengamat, peneliti menanyakan mengenai perubahan individu dan penilaian program melalui angket yang bersifat tertutup dan terbuka. Angket tertutup berupa pernyataan dengan 5 (lima) jawaban pilihan mengenai

*outcome* pelatihan yang dinilai oleh pengamat setelah alumni siswa mengikuti kegiatan Dikbangspes, serta angket terbuka mengenai pertanyaan kendala, saran dan masukan yang membangun.

Berdasarkan hasil angket, 100% pengamat meyakini adanya perubahan alumni peserta setelah mengikuti Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT. Sebagian besar pengamat menyatakan bahwa perubahan siswa yang mereka rasakan terletak pada aspek kompetensi dan karakter diri sebagai seorang bintara dasar intelijen. Dalam pengamatan, pengamat juga menyatakan bahwa alumni peserta tidak menunjukkan adanya kendala yang berarti selama melaksanakan tugas. Namun demikian, pengamat memberikan masukan mengenai pelaksanaan Dikbangspes yaitu agar peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti Dikbang lanjutan. Selain itu, perlu ditingkatkan materi pembelajaran dan keterampilan alat dan alsus berkaitan dengan era *police* 4.0 dan *society* 5.0. Tabel dibawah ini merupakan rekapitulasi angket mengenai hasil (*result*) Dikbangspes dari pengamat. Skor total yang diperoleh untuk aspek hasil (*result*) dari alumni Dikbangspes sebesar 1559 dan memiliki skor rata-rata sebesar 97,43 (skor total : banyaknya

butir) atau sekitar 3,60 bagi tiap peserta. Dengan skor maksimal angket sebesar 135, skor persentase aspek hasil (*result*) alumni diperoleh sebesar 72,17%. Bila dikonversikan dengan tabel penilaian kualitatif disimpulkan bahwa pengamat menilai bahwa alumni siswa dirasa “mampu” dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kompetensi seorang intelijen.

Hasil angket hasil (*result*) dari pengamat, secara umum bahwa alumni dikbangspes dinilai telah memiliki kompetensi dalam kategori “mampu” untuk melaksanakan tugas. Namun, masih terdapat banyak aspek yang dirasa belum cukup memenuhi kompetensi yang memuaskan. Beberapa aspek tersebut diantaranya mengenai penjinakan bahan peledak (Handak) dan bom, membentuk dan membina serta mengungkap jaringan Intelijen, membuat administrasi dan produk Intelijen serta melaksanakan pencegahan terorisme pada program deradikalisasi di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tahap Evaluasi Reaksi (*Reaction*)**

Berdasarkan hasil evaluasi lima komponen yang menjadi aspek pengukuran dan penilaian; kurikulum, pembelajaran, pendidik (gadik)/narasumber, sarana dan prasarana, dan tenaga kependidikan

(gadik), dapat dikatakan:

#### **a. Kurikulum**

Secara keseluruhan, peserta menyatakan kepuasan terhadap aspek kurikulum. Kurikulum yang digunakan oleh Dikbangspes adalah kurikulum Dikbangspes yang disahkan oleh Kalemndiklat Polri. Kurikulum yang menjadi standar kompetensi lulusan peserta didik Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT, dapat meningkatkan profesionalisme dan integritas Bintara Densus 88 AT. Peserta didik juga merasa bahwa kurikulum kemampuan Dasar intelijen sesuai dengan bidang tugasnya dan memiliki relevansi terhadap tugas yang dialami di lapangan. Metode pembelajaran dirasakan dapat membantu penerimaan materi yang disampaikan. Pendidik (gadik)/Narasumber dianggap mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga peserta didik merasakan kepehaman dan berdampak pada peningkatan kompetensi yang diberikan.

Aspek yang perlu ditinjau kembali ialah mengenai durasi (lama waktu) pelaksanaan diklat baik secara keseluruhan maupun alokasi waktu per mata diklat. Durasi dapat mempengaruhi kualitas penyampaian materi pembelajaran. Hasil wawancara dengan peserta mengungkapkan bahwa peserta

merasa waktu pendidikan terbilang cukup singkat. Peserta didik merasa membutuhkan waktu lebih banyak karena materi yang diberikan dirasa sangat penting bagi bekal kompetensinya di lapangan. Waktu yang terlalu singkat ini kurang disarankan, karena penyampaian informasi dari Pendidik (Gadik)/narasumber dan penerimaan informasi peserta didik menjadi kurang maksimal karena terkesan terburu-buru. Hal ini juga akan berdampak pada kualitas pencapaian kompetensi peserta didik yang tidak mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi penyelenggara pendidikan (dalam hal ini Satdik pada Polri), mengingat begitu padatnya kegiatan.

Jadwal peserta didik sudah diatur mulai dari bangun pagi hingga tidur pada malam hari. Jadwal yang padat tersebut tentu akan berimbas pada proses kegiatan belajar mengajar. Sering kali peserta didik tidak efektif dalam kegiatan belajar di kelas, karena peserta didik sudah lelah, sehingga proses penyerapan informasi dari pendidik menjadi terhambat. Pada beberapa jenis pendidikan dan pelatihan di Polri, terutama Dikbangspes, memang peserta didik diberikan waktu belajar mandiri dengan kegiatan seperti membuat resume dari materi yang

diberikan oleh pendidik atau bahkan melakukan diskusi dengan berkelompok dengan harapan, materi yang diberikan sebelumnya akan diperkuat melalui kegiatan tersebut.

#### **b. Pembelajaran**

Secara keseluruhan, peserta menyatakan sangat puas terhadap kegiatan pembelajaran pada Dikbangspes ini. Pembelajaran terlaksana dengan baik, bahan belajar, mata ajar, waktu pembelajaran, metoda belajar, ruang belajar, media belajar, serta evaluasi pembelajaran; mendukung untuk mewujudkan pembelajaran yang baik.

Namun tetap saja segala sesuatu tidak luput dari kekurangan. Hal yang perlu mendapat tinjauan kembali pada aspek pembelajaran adalah mengenai kesesuaian pelajaran dengan kebutuhan peserta. Menurut peserta, peserta belum mendapatkan jawaban atas permasalahan yang mereka temui di lapangan. Artinya masih terdapat *gap* antara teori dengan praktik dan kenyataan. Integrasi teori dan praktik yang berhasil adalah kunci untuk memastikan keberhasilan program pelatihan polisi. Hal ini sebagian dapat dicapai desain dan struktur kurikulum pelatihan, dimana terdapat peluang untuk memasukkan masukan teori-teori kedalam praktik operasional (Belur et al., 2019). Belur juga

memaparkan bahwa periode paling penting dari pelatihan awal dalam proses menjadi seorang polisi adalah aspek pelatihan lapangan. Instruktur (gadik) harus memiliki sikap yang benar, berpengetahuan luas, keterampilan tinggi, dan berpengalaman.

Menurut penyelenggara, pendidikan terdiri dari bidang pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Peserta menerima materi pelajaran sebanyak 400 JP dan terealisasi dengan proses pembelajaran 60 % di Pusdik Intelkam 40 % belajar jarak jauh dengan keberadaan di tempat tinggal masing masing peserta. Bahan ajaran yang digunakan selama pendidikan menggunakan naskah gadik Pusdik Intelkam dan naskah sekolah serta modul.

Pada bidang keterampilan, peserta didik diberikan praktek pada masing- masing materi pelajaran dan pada akhir pendidikan dilaksanakan Latihan teknis (latnis) serta latihan kerja (Latja) dilingkungan masing masing dengan melakukan penelitian terhadap sasaran aktifitas ex Napi teroris dan kelompok radikal paska penangkapan pelaku teror, hasilnya membuat administrasi penugasan dan produk Intelijen. Begitu juga pada bidang sikap (afektif), peserta diberikan pengasuhan melalui

penerapan karakter sifat dan tugas.

### c. Pendidik (gadik)/Narasumber

Pendidik (gadik)/narasumber adalah bagian paling penting dalam sebuah diklat. Umpama sistem peredaran darah, pendidik (gadik)/narasumber diibaratkan sebagai oksigen yang mengalirkan aliran darah ke jantung. Pendidik (gadik)/narasumber merupakan orang yang berjasa dalam ketercapaian kompetensi peserta didik. Pendidik memiliki peran sebagai pengajar, fasilitator, motivator hingga *role model* yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik.

Secara umum, peserta didik menyatakan kepuasan terhadap aspek pendidik (gadik)/narasumber. Pengajar/narasumber memiliki *performance* atau penampilan yang baik; disiplin, memberikan motivasi kepada peserta, menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan kebutuhan peserta, menggunakan metoda belajar yang bervariasi, dan melaksanakan sistematika belajar yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendidik (gadik)/Narasumber sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar sudah diberikan silabus mengenai mata diklat yang diampu. Artinya, Pendidik (gadik)/Narasumber sudah memahami kurikulum yang digunakan dalam

Dikbangspes ini. Kurikulum sebagai acuan utama Pendidik (gadik)/Narasumber dalam mengajar, namun Pendidik (gadik)/Narasumber dipersilahkan untuk mengadaptasinya dengan gaya mengajar dan kebutuhan lain asalkan tetap mengacu pada kurikulum yang telah disusun oleh tim. Hal ini tentunya dapat memberikan keleluasaan bagi Pendidik (gadik)/Narasumber tanpa melupakan aspek keseragaman standar kompetensi lulusan peserta didik satu dan yang lainnya. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik (gadik)/Narasumber terlebih dahulu melakukan orientasi pembelajaran, hal tersebut meliputi materi pembelajaran yang akan disampaikan, alokasi waktu serta standar kompetensi dalam pembelajaran tersebut.

Demi perbaikan diklat kedepannya, terdapat hal yang perlu diperbaiki dari pendidik (gadik)/narasumber yaitu mengenai kualitas mata ajar. Menurut peserta, mereka belum dapat menemukan jawaban atas masalah yang mereka alami dengan mata diklat yang diajarkan. Kualitas pendidik sebagai seorang pendidik sudah baik, namun mereka belum dapat menemukan "buah" yang dapat dikupas dari pembelajaran yang diberikan. Semuanya masih terlalu umum dan belum cukup mendalam ke akar

permasalahan yang dihadapi di lapangan.

#### **d. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana meliputi seluruh fasilitas, pelayanan dan hak yang didapat oleh peserta didik ketika kegiatan pelatihan berlangsung. Sarana dan prasarana disini meliputi sarana prasarana di ruang kelas dan diluar kelas, juga sarana prasarana yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan pelatihan maupun tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan pelatihan.

Sarana dan prasarana terkesan sebagai aspek pendukung dalam sebuah pelatihan, namun memiliki pengaruh besar dalam kenyamanan berlangsungnya sebuah pelatihan. Tidak dapat dibayangkan kegiatan belajar mengajar tanpa perpustakaan, jaringan internet, toilet, dan konsumsi. Tentu tidak akan merasa nyaman dan malah menurunkan produktivitas seseorang.

Indikator pengukuran serta penilaian terhadap sarana dan prasarana Dikbangspes pada komponen evaluasi reaksi peserta meliputi ketersediaan dan kelayakan sarana prasarana Dikbangspes seperti kenyamanan sarana prasarana, kebersihan sarana prasarana, ketersediaan sarana prasarana serta keberfungsian sarana

praarana. Secara umum peserta merasa puas dengan aspek sarana dan prasarana Dikbangspes. Menurut peserta, sarana dan prasarana yang disediakan dalam Dikbangspes dinilai sudah baik dan dapat menunjang pelaksanaan Dikbangspes. Berdasarkan angket reaksi peserta terhadap sarana dan prasarana Dikbangspes, terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, yaitu mengenai fasilitas kamar mandi dan variasi menu masakan.

Menurut peserta, menu makanan dinilai tidak bervariasi dan terkesan monoton, sehingga peserta merasa bosan dan akhirnya memilih makan diluar. Fasilitas kamar mandi menjadi banyak sorotan oleh peserta didik. Fasilitas kamar mandi dinilai tidak layak digunakan sehingga mengurangi kenyamanan dalam menggunakannya. Peserta bahkan mengusulkan agar kamar mandi ruang kelas segera direnovasi.

#### e. Tenaga kependidikan (Gadikan)

Tenaga kependidikan (gadikan) memiliki peran penting dalam terselenggaranya diklat. Indikator pengukuran dan penilaian reaksi peserta terhadap pengelola Dikbangspes meliputi sikap dan profesionalitasnya dalam memberikan layanan kepada peserta.

Secara umum, peserta merasa puas dengan sikap dan

profesionalitas tenaga kependidikan (gadikan) Dikbangspes. Tenaga kependidikan (gadikan) melayani dengan baik; sikap serta perilaku, kecepatan respon, dan penampilan; dalam memberikan layanan sesuai dengan harapan peserta. Menurut peserta, gadikan dianggap sudah sangat baik dalam memberikan informasi, melayani dan juga bersikap ramah terhadap peserta didik.

## 2. Tahap Evaluasi Pembelajaran (*Learning*)

Pembelajaran (*learning*) merupakan inti dari sebuah pelatihan. Sebuah pelatihan dilaksanakan tentunya dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik terhadap suatu kompetensi/keahlian tertentu. Tahap ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakannya pelatihan. Apakah terdapat perbedaan peningkatan, tetap atau penurunan.

Dalam pelatihan ini ada 3 (tiga) kompetensi yang diukur kemampuannya melalui *pre test* dan *post test*, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Peneliti juga membagikan angket untuk mengukur kemampuan peserta didik yaitu mengenai pengetahuan kerja, keterampilan kerja dan sikap kerja. Keterampilan kerja terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu keterampilan kerja umum dan keterampilan kerja

khusus. Secara umum, terlihat dari nilai gap antara pretest dengan posttest diketahui bahwa kemampuan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 48,60% saat sebelum dan setelah mengikuti Dikbangspes. Bila dibandingkan dengan nilai standar kelulusan yang telah ditetapkan, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dinilai dapat memahami proses pembelajaran serta dapat memahami pengaplikasian materi tersebut dalam tugas.

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian baik dari pendidik (gadik)/narasumber maupun dari peserta sendiri adalah pada hal pengetahuan (teori). Pada aspek tersebut peserta memiliki nilai rata-rata yang rendah dibandingkan aspek yang lain. Memang dalam hal ini pengetahuan bukan menjadi sesuatu yang sangat krusial dalam menjalankan tugas di lapangan. Hal ini juga dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara hybrid. Peneliti menganggap bahwa peserta didik pun tidak dapat memahami teori secara utuh. Pendidik (gadik)/narasumber perlu meninjau kembali bahan ajar, metode pembelajaran maupun pemahaman peserta didik mengenai materi tersebut.

Melalui sesi wawancara dengan salah satu pejabat utama pada Densus 88 AT Polri, yaitu Kabag Banops Densus 88 AT Polri Kombes Pol K.H (Nama kami samarkan demi keamanan), diperoleh informasi bahwa, kompetensi utama pada

Densus 88 AT Polri adalah kemampuan intelijen. Kemampuan intelijen menjadi sangat berperan penting dalam setiap operasi yang dilakukan oleh Densus 88 AT Polri dalam mengungkap suatu bentuk kejahatan terorganisir. Karena dapat dipahami, bahwa sebuah proses tindak kejahatan, pihak lawan juga memiliki inteligennya sendiri. Tiap agen di lapangan saling beradu kemampuan dalam hal pengungkapan bentuk kejahatan tersebut untuk dilakukan tindakan sesegera mungkin atau dengan kata lain Densus 88 AT Polri melaksanakan *preemptive strike* (tindakan pencegahan ancaman).

Kabag Banops Densus 88 AT Polri kembali menyatakan bahwa program Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT) di Pusdik intelijen Lemdiklat Polri, seperti "*charging*" artinya, setelah mengikuti program, anggota menjadi sangat bersemangat dan *full power* dalam melaksanakan tugas-tugas yang embannya. Para anggota tersebut akan bekerja berada pada *track*-nya dan sesuai dengan standar operasional yang berlaku. Dengan mengikuti program Dikbangspes, maka akan mengembalikan jiwa anggota tersebut menjadi insan Tribata serta memperkuat karakter intelijen yang sebelumnya sudah mereka miliki. Mengapa demikian, karena tidak sedikit anggota Densus 88 AT Polri yang bertugas melaksanakan operasi menjadi terlena karena terlalu mendalami perannya dilapangan untuk melakukan kegiatan

intelijen dilapangan.

Komposisi anggota Densus 88 AT Polri secara garis besar merupakan perpaduan dari beberapa fungsi kepolisian, walaupun Kabag Banops Densus 88 AT Polri menyatakan, tugas utama Densus 88 AT Polri adalah fungsi intelijen, namun terdapat fungsi-fungsi lain yang bergerak didalamnya. Komposisi besaran anggota Densus 88 AT Polri yaitu 35% anggota Brimob dan 65% merupakan gabungan dari tiap fungsi kepolisian. Beliau menyatakan bahwa, keberadaan program Dikbangspes ini, cukup penting, mengingat ancaman teror yang senantiasa muncul, sehingga kebutuhan anggota intelijen di lapangan harus selalu siap serta didukung oleh kekuatan fisik yang dapat diandalkan dalam melaksanakan tugas. Ketika seorang anggota Polri direkrut oleh Densus 88 AT, maka orang tersebut tidak serta merta langsung terjun di medan operasi. Ada tahapan pembinaan tradisi yang dilaksanakan oleh Densus 88 AT Polri, yang mana pada kegiatan tersebut berupa pembinaan fisik dan mental serta pemberian materi-materi awal sekaligus pengambilan baret kesatuan.

Kuota calon peserta didik pada program Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT) selama ini cukup terbatas, yaitu hanya menerima 25 orang calon siswa pada tiap angkatannya. Untuk itu, para anggota intelijen Densus 88 AT Polri yang belum mengikuti Dikbangspes

Bintara Dasar Intelijen akan menerima mentoring dari para seniornya di lapangan. Mentoring adalah sebuah kegiatan pendampingan untuk beberapa orang dimana mereka yang akan didampingi biasanya memiliki keterbatasan wawasan atau bisa dikatakan kurang mahir dalam melakukan sesuatu. Secara garis besar pendampingan dimaksudkan untuk orang lain, seperti seorang karyawan membantu, membimbing, dan juga mengawasi perkembangan dari rekan karyawan tersebut.

Proses pendampingan sendiri juga membutuhkan sebuah interaksi dukungan satu sama lain. Dimana dalam hal ini diperlukan satu orang berpengalaman dalam bidangnya yang nantinya bisa berbagi pengalaman atau kiat-kiat yang mereka miliki kepada satu orang atau kelompok. Tentunya timbal balik yang diharapkan adalah adanya peningkatan. Baik itu *soft skill* atau *hard skill* tergantung dari pendampingan yang sedang dilakukan.

### **3. Tahap Evaluasi Perilaku (*Behavior*)**

Pada tahap ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan adalah tahap evaluasi perilaku (*behavior*). Evaluasi perilaku dilakukan dengan tujuan untuk melihat perubahan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan program Dikbangspes. Tahap evaluasi ini mencoba untuk menentukan apakah peserta (yang mungkin telah menunjukkan penguasaan keterampilan dan/atau pengetahuan

tertentu) menggunakan keterampilan baru mereka ketika mereka kembali ke lingkungan kerja (Smidt et al., 2009). Perilaku merupakan aspek yang dapat diamati langsung setelah kegiatan. Perilaku yang baik mencerminkan bahwa kegiatan Dikbangspes memberikan perubahan positif kepada peserta. Perubahan perilaku peserta didik ini mengacu pada aspek-aspek yang telah ditetapkan oleh institusi Polri dalam hal ini disusun oleh Kurikulum Dikbangspes yaitu meliputi 4 (empat) aspek: (1) *mind set* dan *culture set* Polri; (2) karakter dasar intelijen; (3) revolusi mental; dan (4) pelayanan terhadap masyarakat.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, secara keseluruhan peserta dinilai sudah memiliki perilaku sesuai dengan aspek-aspek yang telah dirumuskan. Peserta menunjukkan perubahan sikap dan perubahan pola pikir sebagai insan tribrata. Peserta juga memiliki *interpersonal skill* dan kepemimpinan diri yang baik. Selain itu, dalam karakter dasar intelejen, peserta juga dinilai memiliki jati diri insan intelejen yang kuat (anonim, tertutup, rahasia). Peserta juga memiliki pola sikap berintegritas; nilai etos kerja; sikap gotong royong; sikap saling menghargai serta menerapkan budaya anti korupsi. Pada intinya, peserta mampu menjadi pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang baik.

Kabag Banops Densus 88 AT

Polri, memberikan masukan bahwa, selama ini program Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen Densus 88 AT yang dilaksanakan oleh Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri sudah sangat baik dalam proses pelaksanaannya. Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri memberikan materi pada Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen bagi Densus 88 AT Polri adalah materi dasar dan bersifat materi secara umum namun cukup memberikan bekal kompetensi kepada peserta didik maupun alumni Dikbangspes tersebut dalam menjawab tantangan tugas dilapangan.

Secara umum, materi-materi yang diberikan sudah sangat cukup untuk peningkatan kompetensi serta sangat mampu untuk membentuk dan meningkatkan karakter intelijen kepada tiap peserta didik yang mengikuti Dikbangspes tersebut. Seluruh 8 Standar pendidikan yang terdapat di Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri sudah terpenuhi sehingga sangat layak untuk tetap diadakannya Dikbangspes – Dikbangspes lain yang terkait dengan intelijen dasar maupun lanjutan.

Beliau memberikan saran, bahwa selain di didik pada Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri, hendaknya para anggota Densus 88 AT Polri yang baru saja direkrut, selain mengikuti pembinaan tradisi, juga wajib melaksanakan program magang terlebih dahulu selama 3 bulan, sehingga materi yang diterima pada saat pendidikan pembentukan, lalu mengikuti

program magang selama 3 bulan kemudian ditambah wajib mengikuti Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen, maka anggota-anggota yang ditugaskan dilapangan semakin berintegritas dan memiliki kompetensi yang benar-benar dibutuhkan guna menangkal serangan-serangan dari pihak lawan.

#### **4. Tahap Evaluasi Dampak atau Hasil (Result)**

Tahap evaluasi terakhir pada program Dikbangspes ini yaitu evaluasi tahap hasil (*result*). Tahap evaluasi ini dilakukan untuk melihat dampak (*outcome*) yang dihasilkan program Dikbangspes terhadap produktivitas kerja alumni dan iklim kerja organisasi. Tahap hasil (*result*) ini merupakan tahap yang hasilnya paling ingin diketahui namun juga paling sulit dievaluasi. Keberhasilan pelatihan (atau sebaliknya) secara tradisional diukur dalam hal kepuasan peserta pelatihan dengan pelatihan atau dengan pelatih, dan/atau kinerja mereka dalam menjalankan tugas di organisasinya (Belur et al., 2019; Praslova, 2010).

Menurut (Praslova, 2010) dalam pendidikan tinggi, setidaknya ada 2 (dua) pihak yang diuntungkan dari adanya pendidikan, yaitu siswa dan masyarakat. Siswa yang harus mengembangkan keterampilan yang berguna untuk dunia kerja dan kehidupan pada umumnya dan masyarakat yang membutuhkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi. Dengan demikian, kriteria hasil (*result*) dalam

pendidikan dapat mencakup hasil seperti kesuksesan di tempat kerja dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, sebagian besar hasil ini bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap hasil (*result*), program Dikbangspes ini memberikan hasil yang baik bagi peningkatan produktivitas kerja alumni dan membawa dampak positif bagi masyarakat. Namun demikian, tidak semua aspek kompetensi sudah dikuasai secara sempurna dan mendalam oleh alumni peserta. Masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan diantaranya ialah penjinakan bahan peledak (Handak) dan bom, analisa intelejen, membentuk dan membina serta mengungkap jaringan Intelijen, membuat administrasi dan produk Intelijen serta melaksanakan pencegahan terorisme pada program deradikalisasi di Indonesia. Hal ini perlu mendapat perhatian dari beberapa pihak, baik dari penyelenggara, perancang kurikulum, atasan maupun dari diri sendiri. Perlu adanya identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan alumni menilai dirinya tidak mampu melakukan beberapa kompetensi diatas.

Konsistensi hasil kuesioner mengenai aspek yang dirasa masih terlogong dalam kategori belum mampu antara refleksi diri alumni dan penilaian pengamat menunjukkan bahwa baik pengamat dan peserta menyadari bahwa aspek-aspek tersebut memerlukan

pelatihan lanjutan. Menurut wawancara dengan Gadik A, ke depannya agar peserta didik yang telah mengikuti Dikbangspes Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT) diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan lanjutan, karena apa yang mereka terima pada saat mengikuti Dikbangspes ini, merupakan pengetahuan dasar. Berbeda dengan apabila mereka dapat melanjutkan ke pendidikan lanjutan yang lebih spesifik sehingga para alumni peserta didik Dikbangspes ini akan memiliki kompetensi yang lebih spesifik lagi. Sebagai contoh pada Dikbangspes ini terdapat mata pelajaran Analisa Intelijen. Apabila peserta didik ingin lebih memperdalam materi analisa intelijen, maka peserta didik tersebut dapat mengikuti Program Dikbangspes khusus Analisis Intelijen, sehingga materi yang diterima akan sangat spesifik dan akan mendapatkan predikat tidak hanya terampil namun juga mahir.

Kemudian Gadik B memberikan saran bahwa peserta didik harus telah memiliki ketajaman upaya *mapping* dan identifikasi sasaran kelompok teroris mulai dari adanya potensi gangguan, ambang gangguan dan ancaman nyata dari aksi terorisme dengan menerapkan teknik dan taktik intelijen secara akurat. Hal senada juga disampaikan oleh Gadik A, bahwa teknik dan taktik Intelijen harus sangat dikuasai oleh seorang agen di lapangan. Pelaku intelijen harus memahami teknik-

teknik dalam kegiatan intelijen atau. Dalam kegiatan rahasia (giras)/klandestin, seorang agen intelijen bisa menggunakan berbagai teknik. Teknik dalam kegiatan klandestin tersebut antara lain pengamatan dan penggambaran, penyamaran, penjejukan (*surveillance*), percakapan yang biasanya dilakukan dengan teknik elisitasi, dan penyurupan untuk memasuki area sasaran.(Riyanta, 2015). Penyamaran (penggunaan cover/kedok) dan percakapan klandestin merupakan beberapa hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh petugas intelijen.

Sebagai contoh, menurut Gadik A, setiap agen yang sedang melaksanakan operasi di lapangan, agen tersebut akan bertemu dengan agen lawan. Kemampuan untuk melakukan identifikasi lawan juga sangat diperlukan, karena apabila dalam suatu kondisi para agen akan saling berhadap-hadapan, agen yang memiliki kompetensi baik akan dengan cepat mengidentifikasi siapa yang menjadi lawannya, karena apabila agen tersebut tidak memiliki kompetensi yang baik, bisa saja informasi yang seharusnya dikumpulkan sebagai bahan keterangan malah tidak didapat, bahkan informasi penting yang dimiliki agen tersebut malah jatuh ke tangan agen musuh.

Secara umum program Dikbangspes Bintara Densus 88 AT disimpulkan telah memberikan hasil yang baik bagi produktivitas kerja alumni

peserta serta untuk masyarakat. Berdasarkan data yang telah Peneliti kumpulkan melalui angket dan wawancara, menyebutkan bahwa Dikbangspes yang diikuti mampu memberikan dampak yang positif dalam menunjang produktivitas kerja. Ketiga belah pihak baik alumni, pengamat maupun masyarakat merasakan adanya peran Intelijen dalam penegakkan hukum terkait tindak pidana terorisme di

Indonesia. Kepercayaan diri petugas, kompetensi diri yang dimiliki, pengakuan dari rekan kerja serta kepercayaan dari masyarakat merupakan afirmasi positif bagi Densus 88 untuk terus dapat mengemban tugas dengan baik sebagai ujung tombak penjagaan keamanan dan kedaulatan negara dari tindak pidana terorisme.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada komponen kurikulum, secara umum peserta menyatakan kepuasan dengan kurikulum Dikbangspes ini. Namun, aspek yang perlu ditinjau kembali adalah mengenai durasi waktu pelaksanaan Dikbangspes. Kegiatan pembelajaran dalam Dikbangspes ini dinilai berjalan dengan baik. Namun demikian terdapat beberapa indikator yang perlu menjadi perhatian yaitu mengenai aspek kesesuaian pelajaran dengan kebutuhan peserta. Perlu adanya integrasi antara teori dengan praktik.

Pendidik (Gadik)/Narasumber yang memberikan materi pada kegiatan belajar mengajar di kelas memiliki *performance* atau penampilan yang baik; disiplin, memberikan motivasi kepada peserta, menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Hal yang perlu mendapat perhatian dan perlu adanya peningkatan pada aspek ini adalah mengenai kualitas mata ajar.

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh penyelenggara selama

program Dikbangspes dinilai sudah baik dan dapat menunjang pelaksanaan Dikbangspes. Hal yang perlu ditingkatkan, yaitu mengenai fasilitas kamar mandi dan variasi menu masakan..

Tenaga kependidikan (Gadikan) sebagai pengelola dan pendukung Dikbangspes telah memberikan layanan dengan baik selama penyelenggaraan program berlangsung. Tenaga kependidikan (Gadikan) melayani dengan baik; sikap serta perilaku, kecepatan respon, dan penampilan; dalam memberikan layanan sesuai dengan harapan peserta.

Hasil evaluasi reaksi (*reaction*) dari peserta Dikbangspes secara umum dinyatakan telah memenuhi kriteria ketercapaian evaluasi program. Berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan, evaluasi reaksi (*reaction*) menunjukkan tingkat kepuasan peserta Dikbangspes terhadap penyelenggaraan Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Bintara Dasar Intelijen (Densus 88

AT) Di Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri berada pada kriteria “Sangat Puas”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kesan pertama yang baik dan positif terhadap pelaksanaan Dikbangspes. Kesan yang baik ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan Dikbangspes di tahap selanjutnya seperti tahap pembelajaran, evaluasi perilaku dan hasil akhir yang diharapkan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diselenggarakan oleh Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri, , hasil capaian belajar mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni sebesar 48,60%. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kompetensi yang diperoleh peserta didik antara sebelum dan setelah mengikuti Dikbangspes. Hasil evaluasi perilaku (*behavior*) peserta Dikbangspes dapat disimpulkan bahwa semua alumni telah menunjukkan adanya perubahan perilaku secara positif yang sesuai dengan aspek-aspek yang ditetapkan dalam kurikulum. Perubahan ini memang tidak terjadi secara drastis, ada penyesuaian diri yang dilakukan oleh alumni peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa program Dikbangspes membawa perubahan perilaku bagi pesertanya.

Evaluasi atas hasil (*result*) Dikbangspes berdasarkan sampel penelitian melalui pengumpulan angket kepada pengamat, masyarakat dan alumni, serta wawancara dengan berbagai pihak, secara umum responden menjawab bahwa program Dikbangspes mampu memberikan dampak atau hasil yang positif baik bagi peningkatan

produktivitas kerja alumni dan membawa dampak positif bagi masyarakat. Meskipun baik peserta dan pengamat mengakui bahwa masih ada beberapa aspek kompetensi yang perlu untuk diberikan pelatihan lanjutan. Dengan demikian, evaluasi atas hasil (*result*) Dikbangspes pada Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT) Di Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri disimpulkan telah memenuhi kriteria penelitian.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan rekomendasi bahwa Program Pendidikan dan Pelatihan Pendidikan Pengembangan Spesialisasi Bintara Dasar Intelijen (Densus 88 AT) Di Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri dapat dipertahankan untuk tetap diselenggarakan dengan melakukan peningkatan pada hal-hal sebagai berikut : (1) Mengevaluasi pengelolaan Dikbangspes untuk masa mendatang dengan membuat rencana-rencana cadangan untuk setiap kemungkinan situasi yang akan terjadi di masa depan.; (2) Mengevaluasi secara berkala setiap perkembangan peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, fisik maupun psikologis peserta. Di era pandemi ini hal tersebut sangat penting karena sisi psikologis tentu akan berdampak pada penyerapan materi pembelajaran Dikbangspes; (3) Untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi pada pengajar/narsumber khususnya yang diundang dari unit teknis untuk mengajar, Lemdiklat Polri telah menetapkan “Standard Kompetensi Pengajar” melalui program sertifikasi pendidik yang dikeluarkan oleh

Lembaga Sertifikasi Polri dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), maka dari itu untuk mencapai standard yang telah ditetapkan tersebut, tentu harus semakin ditingkatkannya kualitas tenaga pendidik pada Pusdik Intelijen Lemdiklat Polri melalui pendidikan dan pelatihan peningkatan kemampuan (Diklatkatpuan) pendidik bagi para tenaga pendidik maupun calon tenaga pendidik yang memenuhi kriteria. Sehingga diharapkan metoda mengajar, teknik mengajar, dan penyusunan bahan ajar serta alat bantu pengajaran lainnya, dapat memiliki standard yang sama; (4) Memaksimalkan penggunaan seluruh fasilitas di lingkungan Pusdik. Tenaga

pendidik (Gadik) dapat bekerjasama dengan tenaga kependidikan (Gadikan) lain untuk penggunaan sarana belajar yang lebih optimal seperti; perpustakaan, ruang simulasi, *Smart Class* dan ruangan KERIS agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

Mengacu pada skor terendah dalam komponen pembelajaran, direkomendasikan kepada penyelenggara untuk melakukan analisis terlebih dahulu kebutuhan pembelajaran peserta didik agar terdapat sinergi antara kebutuhan dengan hasil yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Belur, J., Agnew-Pauley, W., Mcginley, B., & Tompson, L. (2019). A Systematic Review of Police Recruit Training Programmes. *Policing (Oxford)*, 14(1), 76–90.  
<https://doi.org/10.1093/police/paz022>
- Dewi, L. R., & Kartowagiran, B. (2018). An evaluation of internship program by using Kirkpatrick evaluation model. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 4(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/reid.v4i2.22495>
- Donald L. Kirkpatrick, J. D. K. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Muhaimin.et.al. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Suwito (ed.); 1st ed.). Prenadamedia Group.
- Praslova, L. (2010). Adaptation of Kirkpatrick's four level model of training criteria to assessment of learning outcomes and program evaluation in Higher Education. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 22(3), 215–225.  
<https://doi.org/10.1007/s11092-010-9098-7>
- Riyanta, S. (2015). *Metode Percakapan dalam Klandestin*. Wwww.Jurnalintelijen.Net.
- Smidt, A., Balandin, S., Sigafoos, J., & Reed, V. A. (2009). The Kirkpatrick model: A useful tool for evaluating training outcomes. In *Journal of Intellectual and Developmental Disability*.  
<https://doi.org/10.1080/13668250903093125>
- Virgo, E., & Slameto. (2018). Evaluasi Program Manajerial Kepala Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 5(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p217-229>
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pelatihan* (Cetakan I). Pustaka Belajar.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi* (3rd ed.). Rajawali Grafindo.